

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai ragam jenis kebudayaan dan suku. Masing-masing daerah memiliki ragam bahasa, kesenian, tradisi, pola hidup, falsafah hidup dan lain sebagainya yang khas milik masyarakat mereka sendiri. Sebagian besar wilayah Indonesia merupakan pedesaan yang kehidupan masyarakatnya masih bergantung pada pengolahan lahan. Warga pedesaan kebanyakan masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Menurut Daldjoeni (1998:53), bahwa desa dalam arti umum adalah permukiman manusia yang letaknya di luar kota dan penduduknya bermata pencaharian dibidang agraris.

Kehidupan masyarakat pedesaan merupakan suatu ikatan keluarga yang erat, dipenuhi dengan rasa peduli antara warga masyarakat, seperti kegiatan gotong royong. Gotong royong merupakan suatu wujud sikap kepedulian yang ditujukan antara warga desa, khususnya tolong menolong dalam mengolah lahan pada pertanian yang sudah ada secara turun temurun, dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat desa. Koentjaraningrat (1987) membagi dua jenis gotong royong yang dikenal oleh masyarakat Indonesia; gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Kegiatan gotong royong tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian. Sedangkan kegiatan gotong royong kerja bakti biasanya

dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang sifatnya untuk kepentingan umum, yang dibedakan antara gotong royong atas inisiatif warga dengan gotong royong yang dipaksakan.

Pertanian merupakan salah satu mata pencaharian yang mayoritas dilakukan oleh masyarakat Desa Sibaruang Kecamatan Lumbanjulu, Kabupaten Toba Samosir. Pada umumnya pemanfaatan lahan persawahan yang sering dilakukan masyarakat dalam aktivitas pertaniannya. Dalam pelaksanaan kegiatan pertanian seperti proses penanaman padi ataupun proses panen padi biasanya membutuhkan tenaga yang banyak yang biasanya dilakukan dengan gotong royong. Kegiatan gotong royong dalam bidang pertanian di Desa Sibaruang dikenal dengan istilah *Marsiadapari*. *Marsiadapari* merupakan saling memberikan bantuan tenaga tanpa memberikan upah kepada orang yang membantunya. *Marsiadapari* dilakukan secara suka rela saling tolong menolong/ membantu masyarakat di sekitar sawah mereka yang membutuhkan bantuan. Jenis pekerjaan yang biasa dilakukan dengan *marsiadapari* seperti :*makkali aek*(memperbaiki saluran air), *mangarambas*(menyiangi), *mangombak* (mencangkul), *marsuan* (menanam padi), *marbabo* (merumput), dan *tahap gotilan* (memanen padi). Dengan kegiatan *marsiadapari* maka pekerjaan di lahan persawahan dapat selesai lebih cepat dari pada dilakukan perseorangan.

Pemilik sawah(tuan rumah) harus menyediakan makanan, minuman, makanan ringan (berupa kue – kue atau snack), merupakan hal yang biasa dilakukan dalam menjamu orang yang ikut *marsiadapari*. Selain itu

menyiapkan alat pertanian yang akan digunakan biasanya juga menjadi tanggung jawab dari yang menyelenggarakan kegiatan *marsiadapari*. Kegiatan *marsiadapari* pada umumnya dimulai dari pagi hari sampai sore hari (saat matahari terbenam).

Karena mempersiapkan segala kebutuhan dari kegiatan *marsiadapari* sepenuhnya dianggap merupakan tanggung jawab bagi yang mempunyai lahan sehingga *marsiadapari* dinilai merepotkan dan kurang praktis dilaksanakan. Dari perhitungan peneliti lakukan bahwa dengan menggunakan teknologi atau *thresher* dalam proses panen padi dalam lahan 1 rante (25 kaleng padi) menghabiskan biaya 200 ribu dan dapat diselesaikan dalam hitungan jam. Sedangkan dengan *marsiadapari* dalam lahan 1 rante menghabiskan biaya 300 ribu dan penyelesaiannya tidak tentu karena berdasarkan keadaan dan kemampuan, karena apabila cuaca tidak mendukung maka pekerjaan bisa ditunda. Berbeda dengan menerapkan sistem upah, dalam lahan 1 rante menghabiskan biaya 280 ribu dan dapat diselesaikan dalam 1 hari. Karena penyelesaian pekerjaan dengan sistem upah dituntut dapat mengerahkan tenaga semaksimal mungkin agar pekerjaan cepat selesai. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2015), mengemukakan bahwa kegiatan gotong royong dinilai kurang praktis dalam melaksanakan kegiatan pertanian. Selanjutnya Fathoni (2005) menyatakan : “dengan masuknya uang menjadi unsur penting dalam kehidupan ekonomi pedesaan, maka sistem pengerahan tenaga (gotong royong) dirasa kurang praktis, serta menganggap lebih praktis menggunakan buruh tani”. Sedangkan untuk perbandingan biaya

Yang dikeluarkan antara pengerahan gotong royong dengan pemberian upah pada buruh tani dinilai bahwa pemberian upah pada buruh tani lebih murah.

Seiring berkembangnya zaman maka inovasi dan ide – ide dalam berbagai bidang kehidupan menjadikan aktivitas manusia menjadi lebih ringan, tak terkecuali dalam bidang pertanian. Inovasi dalam bentuk munculnya teknologi mesin dalam bidang pertanian menjadikan aktivitas pertanian cenderung lebih mudah. Munculnya teknologi di bidang pertanian dapat meringankan beban petani dalam pengolahan lahan. Teknologi dapat menggantikan tenaga manusia dengan porsi bekerja yang sama bahkan jauh lebih banyak dengan waktu yang relatif singkat. Biaya yang dikeluarkan dalam penggunaan mesin pun bisa dikatakan tidak terlalu mahal.

Selanjutnya dengan adanya teknologi di bidang pertanian maka pekerjaan dapat diselesaikan dengan waktu yang lebih cepat .Pekerjaan yang umumnya dilakukan sehari-hari dapat di selesaikan dalam satu hari.Pekerjaan yang awalnya dikerjakan secara manual menggunakan cangkul dan luku(bajak dengan tenaga sapi/kerbau) digantikan dengan mesin traktor. Cara merontokan padi yang sebelumnya dengan cara diinjak-injak ,kini digantikan mesin *thresher*. Biaya penggunaan teknologi pertanian yaitu biaya penggunaan traktor dan mesin *thresher* tergolong murah, karena itu sudah merupakan biaya umum yang dikeluarkan oleh petani dan harga itu sudah menjadi kesepakatan antara petani dan pemilik traktor dan mesin *thresher*. Ide baru atau pemikiran baru dalam bidang pertanian seperti menerapkan sistem upah bagi pekerja buruh tani, menjadi pilihan yang kini lebih diminati dari pada pelaksanaan

gotong royong. Walaupun demikian masih ada beberapa kawasan pertanian pedesaan yang masih mengolah lahan secara tradisional dan melaksanakan kegiatan gotong royong. Seperti aktivitas pertanian di desa Sibaruang yang masih menerapkan *marsiadapari*. Begitupun dengan cara kerjanya masih dengan cara kerja tradisional. Kegiatan *marsiadapari* ini tidak memandang miskin atau kaya (*na mora manang na pogos*), kuat atau lemah (*na gumugo manang na gale*) semua saling memberi hati untuk dapat meringankan beban anggota kelompoknya. “*Sisolisoli do uhum, siadapari do gogo*,” begitulah hukum dasar *marsiadapari*. Artinya, kau beri maka kau akan diberi. Hal ini berlaku untuk sikap, tenaga dan juga materi. Bertolak dari paparan diatas menimbulkan keheranan bagi peneliti mengapa masih menggunakan *marsiadapari* karena sudah ada sistem mengupah dan menggunakan teknologi. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Marsiadapari Dalam Aktivitas Pertanian Di Desa Sibaruang Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba Samosir*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Aktivitas penyelesaian pekerjaan di bidang pertanian dilakukan dengan *marsiadapari*
2. Jenis-jenis pekerjaan *marsiadapari*
3. Alasan para petani menyelesaikan pekerjaan dengan *marsiadapari*

4. Nilai yang terkandung dalam *marsiadapari*

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka peneliti membatasi masalah ini pada aktivitas penyelesaian pekerjaan di bidang pertanian dilakukan dengan *marsiadapari* dan nilai yang terkandung dalam *marsiadapari*.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa aktivitas penyelesaian pekerjaan di bidang pertanian dilakukan dengan *marsiadapari* di Desa Sibaruang Kecamatan Lumban Julu?
2. Apa nilai yang terkandung dalam *marsiadapari* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui aktivitas penyelesaian pekerjaan di bidang pertanian dilakukan dengan *marsiadapari*
2. Untuk mengetahui jenis-jenis pekerjaan *marsiadapari*
3. Untuk mengetahui alasan para petani menyelesaikan pekerjaan dengan *marsiadapari*
4. Untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam *marsiadapari*

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam penelitian ini adalah:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini di harapkan dapat memberi pengetahuan dan wawasan kepada pembaca mengenai eksistensi *Marsiadapari* dalam aktivitas pertanian di Desa Sibaruang Kecamatan Lumban Julu.

1.6.2 Manfaat Praktis

Sebagai motivasi pada masyarakat batak untuk tetap mempertahankan gotong royong dalam bermasyarakat.

